

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Pengembangan

Penelitian Pengembangan merupakan proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk. Penelitian adalah suatu proses untuk menggali pengetahuan mengembangkan teori (Maolani & Cahyana, 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian mengembangkan merupakan proses ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2019). Penelitian pengembangan adalah aktivitas yang terlibat dalam penciptaan atau penemuan metode baru, produk atau layanan baru, dan penggunaan pengetahuan yang baru ditemukan untuk memenuhi kebutuhan (Putra, 2012). Dari pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah proses ilmiah untuk menghasilkan dan memvaliditas produk yang baru dikembangkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa penelitian pengembangan mengarahkan untuk menghasilkan produk. Penelitian pengembangan banyak digunakan dalam dunia pendidikan pada proses pembelajaran. Peneliti pengembangan memusatkan kajiannya pada desain dan rancangan (Ningsih, 2021). Sehingga penelitian pengembangan akan menghasilkan produk yang kreatif dengan desain yang menarik.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional bahan ajar merupakan bagian yang penting didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan kepada pengguna. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam membantu peran guru pada kegiatan pembelajaran. Bentuk bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Perkembangan teknologi memiliki dampak besar bagi bidang pendidikan di era saat ini. Teknologi sangat diperlukan dalam memenuhi kegiatan pembelajaran. Pendidikan saat ini harus menyesuaikan dengan adanya perkembangan teknologi yang keadaannya sudah mengharuskan guru dapat mengembangkan bahan ajar melalui teknologi. Bahan ajar yang dapat dikembangkan pada saat ini yaitu salah satunya LKPD (Maharani & Hakim, 2022).

Penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) ialah salah satu sarana dalam mensukseskan pembelajaran peserta didik dengan cara lewat model pembelajaran pembelajaran problem based learning. LKPD adalah media/alat pembelajaran yang berisi lembaran-lembaran dengan petunjuk tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. LKPD ini digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar tercipta suatu komunikasi yang lebih efisien antara

seorang guru dengan para murid serta meningkatkan hasil belajar peserta didik . Penggunaan LKPD didalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sesuai dengan hakikatnya sebagai metode inkuiri dan berpikir, dan pelaksanaannya memerlukan pedoman perilaku agar kegiatan terarah dan terorganisir secara ilmiah. LKPD digunakan dalam pembelajaran berbasis model pembelajaran berbasis masalah. LKPD berisi tahapan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah, tahap LKPD adalah tahap berorientasi masalah peserta didik, dimana LKPD menyajikan materi masalah dalam bentuk contoh, fenomena, ataupun cerita buat memotivasi peserta didik buat mengerjakan masalah. Pada tahap menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, didalam LKPD menulis dan menambahkan instruksi dan instruksi sebagai tugas belajar peserta didik. Pada tahap pengelolaan ujian individu dan kelompok, didalam LKPD memuat soal-soal berupa penjelasan untuk pengumpulan informasi, rumusan masalah atau pemecahan masalah. Dan pada tahap pengembangan dan presentasi pekerjaan, didalam LKPD akan memutuskan solusi yang berbeda atau alternatif dan mempresentasikannya di depan kelas. Selama tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, LKPD mempertimbangkan alternatif yang dipilih atau terbaik dari berbagai alternatif yang diusulkan dan akhirnya mengevaluasinya (Ayunda et al., 2023).

Sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika perlunya pengembangan kualitas pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut, satuan pendidikan diharuskan untuk melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran, perangkat penilaian pembelajaran, dan penyiapan media serta sumber belajar. Adapun elemen penting dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang membantu memudahkan baik peserta didik maupun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu elemen penting yang mendukung proses kegiatan belajar dan membantu pemahaman peserta didik terhadap materi adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Alfiana & Dewi, 2021).

Semua kegiatan mendasar yang harus dilakukan peserta didik terkumpul dalam LKPD untuk memaksimalkan pemahamann dan pembentukan kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian kompetensinya. Namun pada kenyataanya LKPD yang banyak

digunakan di sekolah bersifat umum karena berisi ringkasan materi saja dan soal-soal sehingga berdampak kurang tertarik dan rasa malas peserta didik karena kegiatannya bersifat monoton dan cenderung hanya menghafal konsep. Jadi LKPD yang digunakan seakan menjadi tidak efektif karena hanya memuat rangkuman materi, soal objektif dan soal uraian, yang semakin membuat peserta didik malas dan kurang tertarik. Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran belum berkembang secara maksimal. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik salah satunya dengan memanfaatkan LKPD yang dikembangkan atau dirancang sendiri oleh guru dimana pengembangan atau perancangan LKPD tersebut dapat dibuat berdasarkan kondisi sekolah dan lingkungan. LKPD yang dirancang atau yang dikembangkan tidak hanya menilai kemampuan kognitif saja tetapi diharapkan juga mampu mengkolaborasikan aktivitas fisik peserta didik dalam memahami konsep materi eksperimen maupun non-eksperimen. Guru diharapkan mampu mengembangkan atau merancang LKPD sesuai dengan prosedur pembuatan LKPD, dimana ada 3 persyaratan dalam pengembangan LKPD yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis. Sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan LKPD yang dirancang sendiri oleh guru sebagai alat bantu yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik. Manfaat LKPD yaitu 1) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) Peserta didik terbantu dalam

mengembangkan konsep, 3) Peserta didik berlatih mengembangkan keterampilan prosesnya, 4) Menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 5) Peserta didik terbantu dalam menerima materi dan informasi secara sistematis tentang konsep yang dipelajari (Aldiyah, 2021).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebutan baru dari LKS (Lembar Kerja Siswa) setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa istilah siswa diganti peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan perangkat pembelajaran sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. LKPD merupakan sarana pembelajaran yang digunakan pendidik dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran (Rahman & Haratuddin, 2020). Pendapat lain mengemukakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang berisikan petunjuk, daftar tugas, dan bimbingan melakukan aktivitas sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran (Anggara & Fayeldi, 2018). Definisi lain LKPD adalah kumpulan lembaran kertas yang berisikan lembar kerja berupa soal-soal sehingga memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi (Kurniawati, 2022).

Salah satu bahan ajar cetak yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, lembar kegiatan biasanya berupa

petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, dengan demikian peserta didik akan berkesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif, LKPD juga membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran matematika serta mempermudah berinteraksi dengan materi yang diberikan. Dengan bantuan LKPD peserta didik dapat dibimbing untuk menemukan suatu konsep, dan juga dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Illahi et al., 2022).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah salah satu bentuk bahan ajar berupa lembaran kertas yang berisikan petunjuk untuk melaksanakan aktivitas pengerjaan soal-soal. LKPD dikembangkan untuk memudahkan guru dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Unsur-unsur LKPD

LKPD tersusun dari beberapa unsur yaitu meliputi: 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) kompetensi dasar atau materi pokok, 4) informasi pendukung, 5) tugas atau langkah kerja, dan 6) penilaian (Asmaranti & Pratama, 2013).

c. Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat LKPD yaitu dapat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Asmaranti & Pratama, 2013). LKPD dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan (Ningsih, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD sangat bermanfaat bagi guru dan siswa untuk membantu proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

3. Visual Contextual

Menurut (Ulfah, 2019) bahwa media visual sendiri memiliki pengertian yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. termasuk dalam jenis media ini adalah media cetakverbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama, media visual-verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual non-verbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan non-verbal yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual non-verbal tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, mock up, specimen, dan diorama. Seperti media pembelajaran pada umumnya, media visual juga digunakan sebagai perantara untuk membantu proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran visual khususnya mampu menampilkan apa yang seharusnya dan tampilan nyata dari

fenomena-fenomena yang dipelajari. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa dengan digunakannya media pembelajaran visual peserta didik tidak lagi hanya bisa membayangkan fenomena-fenomena yang dipelajari, guru juga tidak kesulitan menunjukkan apa yang dimaksud dan hendak disampaikan. Hal ini tentu menjadi keunggulan sendiri dari media pembelajaran visual yang memiliki banyak fungsi yang penting jika diterapkan secara baik dan sesuai dalam pembelajaran ((Mayasari et al., 2021). Inti pengajaran visual ini adalah dipergunakan beberapa alat/bahan media pengajaran antara lain melalui gambar-gambar peragaan, dan foto-foto.

Menurut (Pilemon, 2014) bahwa penerapan pembelajaran dengan media visual untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V dan lain sebagainya. Lebih utama menggunakan benda-benda asli sebagai peraga dalam proses pembelajaran. Media visual adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat media pengajaran yang dapat memperagakan bahan-bahan tersebut (Musyadad, 2019). Hal ini agar siswa dapat melihat/menyaksikan secara langsung, mengamati secara cermat, memegang/merasakan bahan-bahan peragaan itu. Pada setiap kali penyajian bahan pelajaran semestinya guru menggunakan media pengajaran, seperti lembaran balik, papan panel, proyektor, dan lain sebagainya. Jadi inti pengajaran visual ini adalah dipergunakan beberapa alat/bahan media pengajaran antar lain melalui gambar-gambar peragaan, foto-foto, dan lainlain sebagainya. Lebih utama menggunakan benda-benda asli sebagai peraga.

Ardiani, dalam (Tanjung, 2019) pada pelajaran Bahasa Indonesia, melalui penerapan media visual ini diharapkan pelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami serta dihayati. Misalnya pengajaran tentang keluarga, seperti: bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua dengan cara visual, atau melalui visualisasi peragaan misalnya mengucapkan salam bila bertemu, bersalaman dan menyapa dengan sopan, dapat diterapkan cara bagaimana menghargai sesama Seseorang yang melakukan proses belajar tentunya ada motivasi secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Alasan penulis memilih metode Rangsang visual kontekstual adalah metode ini dapat memudahkan anak untuk menyimak cerita karena dibantu oleh rangsangan visual berupa peta konsep (gambar) dari bahan simakannya. Sebagaimana dikatakan oleh Abidin, (2012:118) bahwa “secara umum Rangsang visual kontekstual merupakan metode menyimak yang disusun atas dasar rangsangan visual yang diberikan kepada siswa sebagai jalan mendayagunakan schemata anak”. Dalam hal ini, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja, akan tetapi mengisi peta konsep berupa gambar yang berhubungan dengan bahan simakan yang disiapkan oleh guru. Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Rizki, (2012), penerapan strategi rangsang visual kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V sekolah dasar SDN Pegirian II/495 Surabaya. Hasil penelitiannya yaitu pembelajar siswa harus memiliki konsep berfikir yang terarah dan tujuan belajar yang jelas agar dapat

menemukan hal-hal penting yang terdapat pada cerita ((Darmawan et al., 2019).

(Ani et al., 2017) Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual tidak hanya berfokus pada teori tetapi lebih menekankan pada pengalaman belajar siswa yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Elaine B. Johnson (dalam Rusman, 2016, hlm. 187), Pembelajaran kontekstual dapat merangsang otak untuk menyusun hubungan pola-pola, sehingga pola-pola yang tersusun menjadi sebuah makna. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual cocok untuk siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan berpikir abstrak.

Visualisasi memiliki peran penting dalam pengembangan berpikir, matematis pemahaman, dan pemikiran transisi dari konkret ke pemikiran abstrak terkait dengan pemecahan masalah matematika. Berpikir visual menarik untuk dilakukan dibahas sejak banyak penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan visual yang tidak tepat representasi siswa memiliki keterbatasan dan kesulitan. Kesulitan siswa yang ditemukan adalah dalam masalah pemahaman, menggambar diagram, membaca grafik dengan benar, pemahaman matematika formal konseptual, dan matematika pemecahan masalah. (Surya, 2016). Visualisasi memainkan fungsi yang berbeda atau peran pada siswa menggunakannya untuk memecahkan masalah. Ada tujuh (7) peran visualisasi, yaitu: 1) Untuk memahami

masalah. Dengan merepresentasi masalah visual, siswa dapat memahami bagaimana unsur-unsur dalam masalah berhubungan satu sama lain, 2) Untuk menyederhanakan masalah. Visualisasi memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi lebih sederhana versi masalah, pemecahan masalah dan kemudian memformalkan pemahaman soal yang diberikan dan mengidentifikasi metode yang digunakan untuk semua masalah seperti itu, 3) Untuk melihat keterkaitan (koneksi) ke masalah terkait. Ini melibatkan masalah yang berkaitan yang diberikan sebelumnya dalam pengalaman pemecahan masalah, 4) Untuk memenuhi gaya belajar individual. Setiap siswa punya proferensi sendiri ketika menggunakan representasi visual ketika menyelesaikan masalah, 5) Sebagai pengganti untuk komputasi/perhitungan. Jawaban masalah dapat diperoleh secara langsung dari representasi visual itu sendiri, tanpa memerlukan komputasi, 6) Sebagai alat untuk memeriksa solusi. Representasi visual dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran dari jawaban yang diperoleh, 7) Untuk mengubah masalah ke dalam bentuk matematis. Bentuk matematis dapat diperoleh dari representasi visual untuk memecahkan masalah. (Surya, 2014). Menurut Chi M, kemampuan berpikir visual dapat dilihat dari kemampuan untuk: (1) memahami aljabar dan geometri sebagai bahasa alternatif (2) menambahkan informasi tertentu dari diagram (3) menyajikan dan menafsirkan masalah sebagai grafic (4) gambar dan menggunakan diagram sebagai bantuan pemecahan masalah (5) pemahaman transformasi

matematis secara visual (6) untuk mendapatkan representasi dari gambar visual. (Surya, 2014).

Untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir visual, guru pertama-tama harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pilihan dalam metode pemecahan masalah, dan dari proses dan peran yang digunakan siswa dalam memvisualisasikan matematika penyelesaian masalah. Jika visualisasi adalah inti dari pemecahan masalah matematika, maka sangat penting bagi kedua guru dan siswa melihat peran visualisasi dan menggunakannya untuk membantu mereka dalam proses penyelesaian masalah mereka. Jika kemampuan ini dimiliki oleh siswa, tentunya siswa akan mudah dipecahkan masalah matematika, namun kenyataannya kemampuan representasi berpikir visual siswa masih rendah. (Mariono, dkk., 2018).

Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir visual siswa adalah dengan menggunakan pengajaran dan pembelajaran Kontekstual (CTL). Terdapat sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran CTL, siswa lebih aktif dalam menemukan dan menggali sebanyak mungkin informasi yang telah mereka alami. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual memprioritaskan pengetahuan dan pengalaman atau pembelajaran dunia nyata, pemikiran tingkat tinggi, pusat siswa, siswa kritis dan kritis, memecahkan masalah, para pejalan 'belajar dengan baik, gembira dan belajar kuantum. (Yus dan Surya, 2017).

Pembelajaran kontekstual (CTL) membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang 3 dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari karena Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Nurhadi juga mengatakan bahwa: “Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan mentransformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. (Sembiring dan Surya, 2018).

Strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. (Surya, 2010) Sebagaimana dijelaskan oleh Nuhadi bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, maka dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Jadi, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada pemberi informasi. (Surya, dkk.,2017) Ciri Khas CTL di tandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) konstruktivisme (constructivism), 2) menemukan (inquiry), 3) bertanya (questioning), 4) masyarakat belajar (learning community), 5) pemodelan (modeling), 6) refleksi (reflection) dan 7) penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penyusunan jurnal ini adalah untuk mengetahui penerapan CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir visual (visual thinking) siswa.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, warga negara, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai sistem kontekstual yaitu sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-

subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka (Rohmah, 2017).

4. Kemampuan Menulis

((Kirom, 2019) Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang didapatkan dengan cara dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh. Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara alamiah saja. Faktor utama supaya memiliki keterampilan menulis yang baik yaitu dengan selalu berlatih menuliskan gagasan dan pemikiran dalam wujud tulisan dengan penuh ketelitian, mempersiapkan pengetahuan yang luas, dan pola pikir yang logis. Latihan menulis menjadi kunci utama dalam mendapatkan kemampuan menulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dengan keterampilan menulis yang dikuasai, mahasiswa akan mampu mengutarakan ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa secara tertulis.

Permasalahan dalam menulis memiliki hubungan dengan proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang dilakukan perlu memperhatikan sudut pandang pembelajaran bahasa sebagai suatu sistem dengan peningkatan kemampuan bahasa bersituasi komunikatif. Permasalahan dalam menulis muncul sebab adanya perubahan dari cara sudut pandang. Perubahan tersebut yakni perubahan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam mempelajari bahasa dimulai dari bahasa sebagai suatu sistem menjadi peningkatan bahasa dalam situasi komunikatif. Dengan

demikian, proses pembelajaran berubah yakni dari proses pembelajaran sebagai suatu pemerolehan pengetahuan menuju pembelajaran sebagai proses partisipasi (Marwoto et al., 2013).

(Septafi, 2021) Kemampuan menulis dapat dikatakan tidak mudah bagi kebanyakan orang. Namun sebaliknya, sebagian orang memiliki anggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang mudah dan sangat menyenangkan. Dalam konteks siswa, menulis merupakan hal yang sangat lekat dan penting. Sebab, dalam aktivitas akademik keseharian seorang siswa, keterampilan berbahasa yang satu ini hampir selalu dibutuhkan. Misalnya, ketika setiap hari belajar di ruang-ruang kelas kuliah, bisa dipastikan mereka akan memperoleh tugas menulis dari setiap guru yang mengajarnya. Selain menulis, masih banyak sekali kegiatan menulis yang harus dilakukan dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Sebut saja menulis hasil penelitian mahasiswa, baik penelitian pustaka, penelitian lapangan maupun penelitian laboratorium. Bahkan, hal yang sangat penting dan dipandang sebagai prasasti yang bisa dijadikan kenangkenangan seumur hidup bagi mahasiswa sekaligus sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana, yakni penulisan skripsi, harus dipenuhi melalui aktifitas menulis. Secara lebih luas, sesungguhnya menulis diperlukan sebagai alat untuk publikasi ilmiah dan menyampaikan pikiran serta gagasan mahasiswa pada saat mereka kuliah maupun ketika kelak mereka sudah terjun di dunia masyarakat, baik itu menjadi ahli (expert) di bidang tertentu, pejabat publik, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Tanpa keterampilan

(skill) menulis, siswa akan menjadi manusia yang stagnan, statis, dan tidak bisa mengekspresikan pikirannya. Selain itu, keterampilan menulis merupakan sarana bagi mahasiswa untuk membiasakan diri dan mengembangkan daya nalarnya secara rasional, kritis, dan objektif.

(Ginting, 2013) Rendahnya keterampilan siswa dalam keterampilan menulis disebabkan oleh faktor. Pertama siswa kurang tertarik karena motivasi belajar kurang. Kedua, pembelajaran keterampilan menulis belum dipandang sebagai sebuah masa depan. Ketiga, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menulis siswa. Serta keempat, model pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis dan menciptakan pembelajaran yang aktif juga efektif yakni model pembelajaran yang menarik. Guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan media gambar yang berisi poin-poin dari bagaimana menulis dengan baik. Sehingga lebih merangsang ingatan siswa untuk lebih cepat mengingat dan menemukan poin penting dalam menulis. Sehingga siswa lebih leluasa mengemukakan apa yang dipikirkan dalam bentuk tulisan.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar-mengajar dan ketekunan berlatih." Jadi, kegiatan menulis terutama dikaitkan dengan kemampuan atau keterampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi perwujudannya melalui latihan yang sungguh-sungguh dan intensif. Dengan

kata lain, belajar dan berlatih merupakan dua komponen yang wajib dilakukan untuk mencapai kemampuan menulis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kemampuan dalam hal menulis, seseorang (dalam hal ini mahasiswa) harus melakukan latihan yang terus-menerus di samping berpikir kritis dalam melihat permasalahan yang akan digarap dalam tulisannya. Kemampuan menulis juga mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menulis merupakan kegiatan simbolik yang membuahkan makna; bagaikan kegiatan di atas pentas untuk menyampaikan makna kepada orang lain; cara untuk mengeskpresikan diri dan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain (Agustin, 2015).

Sebelum melakukan kegiatan menulis perlu adanya sebuah kegiatan untuk dijadikan sebagai bahan ulasan. Kegiatan yang telah diamati kemudian diulas untuk dijadikan sebuah tulisan atau opini dalam bentuk artikel ilmiah populer yang nantinya siap untuk dikirimkan ke media massa. Salah satu media yang banyak berkembang adalah media online. Sekarang ini media online banyak yang bermunculan, seperti detik.com, kompas.id, mojok.co, dan lainnya. Hal itu sejalan dengan adanya kegiatan literasi bagi guru dan peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan berliterasi sangat diperlukan pada era yang serba digital seperti sekarang ini. Kemampuan literasi menghindarkan terjadinya menyebarnya berita hoaks. Kemampuan menulis yang baik dan benar di media sosial, media elektronik, juga media cetak akan mengungguli tersebarnya berita keliru yang sengaja disebar oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan tertentu (Asropah et al., 2022).

Pada pembelajaran di sekolah dasar, menulis merupakan kemampuan akademik dasar yang wajib dikuasai oleh siswa disamping kemampuan membaca dan berhitung. Keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah menulis permulaan. kemampuan menulis dimana kemampuan produktif yang membutuhkan kemampuan lain seperti penggunaan bahasa komunikatif, berpikir logis dan penerapan kaidah yang benar. Pembelajaran menulis permulaan hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana, mulai dari penulisan kalimat sederhana terlebih dahulu kemudian secara perlahan ditingkatkan untuk menulis karangan yang utuh (Widodo et al., 2020).

Menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan dan juga merupakan alat untuk berkomunikasi. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, tempat anak dapat menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya melalui uraian kata-kata yang bermakna”. Didalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alphabet atau huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf huruf kecil, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motor dan lain-lain. Menulis adalah alat pertama untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dan juga hal yang penting dan mendasar dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis penting bagi anak tunarungu. Dimana dapat kita lihat

bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam bahasa dan menulis, dalam menulis kalimat anak tunarungu sering terbalik-balik dan tidak beraturan. Menulis juga ada kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam berbentuk tulisan. Menulis terbagi menjadi bermacam-macam ada yang menulis huruf, kata dan kalimat (Wulandari & Marlina, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana berdasarkan gambar dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat (Hamidah, 2013).

Menulis merupakan sebuah kegiatan kompleks hal ini dikarenakan penulis diharuskan untuk dapat menyusun dan mengelompokkan isi tulisan serta mewujudkannya dalam ragam bahasa tulis. Tetapi, aktivitas menulis hanya disukai beberapa siswa saja. Keterampilan menulis merupakan sebuah aktivitas penting dalam pembelajaran setelah membaca, ketika seseorang menulis pasti mempunyai suatu arah yang akan disampaikan. Menulis dimana menggambarkan simbol-simbol grafik yang melukiskan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga oranglain bias membaca simbol-simbol grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik (Sidabutar, 2021).

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa di bangku sekolah. Kemampuan tersebut menjadi jendela utama untuk mengembangkan wawasan keilmuan dengan metode berpikir ilmiah. Hakikat dan konsekuensi kemampuan menulis

adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan menganalisis sejumlah persoalan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah yang baik dan benar (Ghufron, 2014).

Sarana edukasi bagi anak secara teknis terbuat dari buku atau perangkat yang sederhana, bukan dari proses teknologi yang sulit. Walaupun sederhana, sarana edukasi dapat digunakan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan kemampuan baca tulis mereka sambil bermain. Fungsi buku dan perangkat pendukung ini memungkinkan anak belajar dengan cara yang unik, independen, tetapi bermanfaat untuk perkembangan kognitif mereka (Ginting, 2013).

5. Pengertian Kalimat Efektif

Nurhayatin et al., (2018) mengemukakan bahwa pembinaan mengenai kemampuan berbahasa pada mahasiswa diarahkan pada karakteristik tulisan secara ilmiah dengan memperhatikan penggunaan kaidah yang berlaku, kecermatan, dan ketelitian di dalam menulis sehingga tulisannya runtut dan terpadu, mudah dimengerti oleh orang lain yang membacanya dengan menggunakan struktur kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat kepada orang lain yang membacanya. Dengan demikian, kalimat efektif tidak bertele-tele, jelas dan padat isinya dengan harapan bisa dimengerti oleh orang lain. kalimat efektif

adalah kalimat yang jelas dan memenuhi kaidah sesuai dengan tata bahasa yang benar, baik lisan maupun tulisan. Bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki struktur kesepadanan, keparalelan, hemat dan cermat, berpadu dan logis. Bahwa kalimat efektif yaitu kalimat yang mengungkapkan suatu gagasan yang dapat dipahami secara tepat dengan ciri-ciri lengkap, logis, serasi, padu, hemat, cermat, tidak rancu, dan bervariasi, serta kalimat yang efektif merupakan kalimat yang tidak memiliki subjek ganda. Kesepadanan dan keparalelan kalimat dilihat dari susunan kata yang runtut dan sesuai dengan fungsi formulasi sebuah kalimat. Oleh karena itu, menulis memerlukan keseimbangan antara pikiran dan struktur bahasa yang digunakan dengan kehematan untuk menghindari reduplikasi, pleonasme, hiponimi dan penjamakan, tidak bermakna ambigu, serta kalimat yang berisi kepaduan pernyataan. Dengan demikian, supaya kalimat dikatakan kalimat efektif diperlukan unsur-unsur dalam pemakaian kata sehingga makna dari ide/gagasan seseorang dapat diterima oleh yang membacanya. Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan atau sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Hal tersebut merupakan unsur dari kalimat efektif supaya pembaca mudah memahami materi yang disampaikan penulis.

Kalimat ragam tulis baku hendaknya berupa kalimat efektif, yaitu kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca. Kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan gagasan

penulisnya sedemikian rupa, sehingga pembaca memahami gagasan yang sama (Latifah, 2017).

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut; 1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembaca atau penulis; 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tempatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dalam kaitannya kalimat efektif membentuk gagasan penulis serta menimbulkan pikiran pendengar oleh pembicara atau penulis. Jadi, kalimat efektif merupakan interaksi yang signifikan antara pendengar dan pembaca (Mastuti, 2016).

Kalimat dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud pembicara atau penulis. Untuk itu penyampaian harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya benar, pilihan katanya tepat, hubungan antarbagiannya logis, dan ejaannya pun harus benar. Kalimat seperti kita ketahui bahwa bahasa terdiri atas dua lapisan. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Kalimat adalah suatu bentuk lingustis, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan arti yang dapat diterima secara logis (Latifah, 2017).

Kesulitan dalam menulis kalimat ini disebabkan karena kebanyakan siswa belum paham sistematika dan struktur dalam menulis kalimat sehingga arti kalimat menjadi tidak jelas atau tidak efektif. Selain itu banyak juga diksi atau pilihan kata yang kurang tepat dan tidak menggunakan kosakata baku. Hasil dari observasi tersebut sama halnya dengan hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas IV ketika diwawancarai pada tanggal 09 Januari 2019 tentang permasalahan pembelajaran menulis di kelas IV. Beliau menyampaikan bahwa siswa kelas IV cenderung pasif dan malas untuk kegiatan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tulisan siswa yaitu tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru tentang bagaimana menulis kalimat efektif. Banyak siswa yang kurang teliti dan terburu-buru dalam menulis, sehingga hasil tulisan masih terdapat banyak kekurangan. Berdasarkan kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa yaitu menulis kalimat perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal itu, perlu diterapkannya model pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan keterampilan menulis pada siswa sekolah dasar khususnya kelas IV SD (Aryananda et al., 2019).

(Parto, 2017) Kalimat yang jelas dan baik akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian dapatlah dikatakan sebagai kalimat yang efektif. Sebuah kalimat efektif haruslah secara tepat dapat mewakili pikiran dan keinginan penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk

mencapai daya informasi yang tepat. Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam hubungan ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian, dan informasi. Kalimat dikatakan efektif kalau mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikannya itu tergambar dengan lengkap dalam pikiran penerima, persis seperti yang diutarakan penyampai. Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis. Kalau demikian halnya, nyatalah bahwa kalimat efektif menuntut beberapa persyaratan di samping persyaratan struktural. Dari hasil pengamatan dan dari literatur yang ada, dapatlah disebutkan ciri-ciri kalimat efektif, yakni sebagai berikut: (1) kesepadanan, (2) keparalelan, (3) kehematan, (4) kecermatan, (5) kepaduan, dan (6) kelogisan.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Kalimat yang disusun bukan saja harus mampu menyampaikan pikiran atau gagasan secara lengkap melainkan harus memahami strukturnya, supaya pikiran yang terkandung didalamnya bisa diterima oleh

orang lain. Gagasan yang disampaikan harus tepat, sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Penguasaan kalimat efektif dalam menulis perlu dimiliki oleh setiap siswa. Penguasaan tersebut merupakan modal yang dapat memudahkan untuk berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan. Namun, yang menjadi kendala dalam menguasai kalimat efektif di kalangan siswa adalah siswa tidak mampu menulis sebuah kalimat berdasarkan struktur kalimat yang baik dan efektif. Padahal kalimat efektif penting dalam keterampilan menulis teks deskripsi. Beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan kalimat efektif pada karangan deskripsi siswa. Menurut Hidayati (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks persuasi pada siswa. Sejalan juga menemukan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan keterampilan menulis teks berita; 2) ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan membaca media massa cetak dan keterampilan menulis teks berita; 3) ada interaksi positif dan signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan kebiasaan membaca media massa cetak secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks berita. Penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan hubungan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis dan kesalahan penggunaan kalimat efektif. Namun, dalam penelitian ini

menekankan pada hubungan penggunaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi (Nita, 2021).

kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja. Sementara itu, di dalamnya dapat disertai dengan tanda baca lainnya seperti tanda koma, tanda titik koma, tanda hubung, ataupun tanda kurung. Kalimat efektif ialah suatu kalimat agar kalimat yang ditulis dapat diberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis naskah perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan dalam kalimat, kehematan dalam mempergunakan kata kevariasian dalam struktur kalimat. Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili ide pembicara/penulis dan sanggup menimbulkan ide yang sama tepatnya dengan pikiran memperlihatkan bahwa proses penyampaian pendengar/pembaca, setiap gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat serta perlu diperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif yaitu kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran bentuk, penekanan dalam kalimat, kehematan dalam mempergunakan kata kevariasian dalam struktur kalimat (Listika et al., 2019).

B. Kerangka Berpikir

Menulis kalimat efektif adalah salah satu tujuan dalam memahami konsep-konsep bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kemampuan menulis kalimat efektif sangat diperlukan dalam belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan masih banyak siswa yang belum mampu mengaplikasikan konsep-konsep dalam menyelesaikan soal. Sebagian besar siswa belum memahami konsep bahasa Indonesia dalam materi tersebut. Kegagalan siswa dalam menyelesaikan soal dipengaruhi oleh kemampuan menulis kalimat efektifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat efektif siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun masih relatif rendah.

Guru perlu menggunakan bahan ajar yang praktis dan efektif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Kartoharjo Kota Madiun bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan buku paket dan guru masih menjadi pusat sumber belajar (*teachers centered*).

Solusi dari permasalahan di atas yaitu dengan mengembangkan LKPD yang memuat ringkasan materi, contoh soal dan soal-soal terstruktur yang disesuaikan dengan indikator menulis kalimat efektif berbasis *Visual Contextual*. Penerapan LKPD tersebut diharapkan dapat menginovasi guru terkait bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif siswa sehingga siswa bisa memahami konsep bahasa Indonesia pada materi menulis kalimat efektif.

C. Kebaruan Penelitian (State of the Art (SOTA))

Kebaruan penelitian yang relevan digunakan untuk membahas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai pedoman dan referensi untuk perbandingan peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Penguasaan kalimat efektif dalam menulis perlu dimiliki oleh setiap siswa. Penguasaan tersebut merupakan modal yang dapat memudahkan untuk berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan. Namun, yang menjadi kendala dalam menguasai kalimat efektif di kalangan siswa adalah siswa tidak mampu menulis sebuah kalimat berdasarkan struktur kalimat yang baik dan efektif. Padahal kalimat efektif penting dalam keterampilan menulis teks deskripsi (Nita, 2021).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Estuning Dewi Hapsari dan Dedy Richi Rizaldy mengatakan yaitu pada umumnya yang dihadapi adalah merangkai kata agar membentuk kalimat. Banyak ditemui pemilihan kata yang tidak baku, susunan kata yang terbalik, bahkan penggunaan tanda baca kurang tepat. Susunan kalimat yang dihasilkan dalam karya tulis mereka terkadang sulit untuk dipahami karena strukturnya belum tepat (Hapsari & Rizaldy, 2022).
3. Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Rizki, penerapan strategi rangsang visual kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan menulis suatu cerita. Hasil penelitiannya yaitu pembelajar siswa harus memiliki konsep berfikir yang terarah dan tujuan belajar yang jelas agar

dapat menemukan hal-hal penting yang terdapat pada cerita. Penelitian dilakukan sebanyak II siklus. Siklus I 70,83% dan siklus II meningkat menjadi 91.66% dan mencapai target awal yaitu 75% (Darmawan et al., 2019).

4. Setelah melakukan observasi pada tanggal 4 maret 2021 di SDN 005 Padang Luas, terdapat beberapa masalah yaitu siswa sulit memahami keterampilan menulis kalimat efektif pada pembelajaran tematik, siswa sulit memahami ketika membedakan antara subjek, predikat, objek dan keterangan, kemudian siswa sulit memahami ketika menuliskan contoh dari kalimat efektif (Sari et al., 2021).